

DARI AKU  
YANG HAMPIR  
GAGAL DAN MENYERAH



Karya  
Afrizal rafli

# BAGIAN I



Kita masih manusia,  
Dan manusia punya hak untuk menangis.  
Tidak apa-apa untuk mengatakan,  
"Hai duniaku sedang berantakan,  
Tolong jangan tampar aku lagi dengan  
Kenyataan yang tidak bisa diterima oleh akal dan  
perasaan."

Seringkali aku dibuat bingung dengan  
Ke mana aku harus berjalan  
Dan kapan aku harus berhenti berjuang,  
Keduanya membuatku merasa sesak.

Terlalu banyak harapan di pundakku,  
Sedangkan jalanku sudah tidak tegak lagi.  
Pantas saja mataku sering menangis,  
Ternyata aku sudah lama terlalu menekan diriku  
sendiri.

-Afrizal rafli



Semesta sekarang rasanya suka ga adil, ya?  
Siapa yang berjuang, siapa juga yang harus pulang.

Sebenarnya gapapa kalau harus gagal,  
Tapi manusia ada aja yang menyebalkan.  
Mereka suka membanding-bandingkan,  
Padahal isi kepala setiap orang berbeda.  
Mereka selalu meminta kita untuk berhasil,  
Di saat hidup mereka gagal.

*Pelan-pelan, manusia di sekitar kita itu,  
Seperti pasir yang digenggam terlalu kuat.*

*Semuanya akan hilang dan akan sirna,  
Seiring waktu berjalan.*

Hidup itu terlalu rumit untuk diceritakan,  
Ga semua orang bisa mengerti.  
Ujung-ujungnya Cuma balik  
Ke diri sendiri.

Mungkin, setiap diceritakan,  
Orang cuma bisa bilang,  
"Sabar ya..."

Orang tua sering memberi kita banyak harapan.  
Sampai kadang lupa,  
Anaknya ini juga manusia.

Kadang, rasa sedih, terluka, dan gagal,  
Datangnya suka barengan.

Luka dan rasa kecewa tak selalu datang  
Dari orang asing,  
Ia juga bisa datang dari orang  
Yang kita anggap sebagai rumah.



Momen yang paling aku ingat adalah  
Kehilangan masa jaya diri sendiri pas lagi  
di tengah jalan.

Aku cuma bisa diam di tempat,  
Bingung harus gimana lagi.

Pulang ga mungkin,  
Tapi kalua ga pulang,  
Mau jadi apa?

-Afrizal rafli



*Ini kita lagi balapan, kan?*

*Capek ngikutin alurnya.*

*Semua orang cuma bisa nyuruh buat cepat-cepat.*

*Padahal, garis finishnya bukan kita yang tentukan.*

*Kadang pingin teriak sama dunia,*

***“AKU JUGA UDAH USAHA LOH,  
TAPI KENAPA HASIL SAMA AJA!!!!”***

Pas aku sudah dewasa,  
Aku lihat anak kecil lagi main rumah-  
rumahan,  
Pura-pura jadi orang dewasa;  
Kerja kantoran, punya mobil sendiri,  
dan hidup Bahagia.

Aku Cuma bisa ketawa lihatnya.  
Lucu ya, anak-anak.

Ternyata fisik sepenting itu, ya.  
Sekarang, kita jadi baik aja ga cukup.

Buat kita yang sudah bersikap baik,  
Tapi muka pas-pasan,  
Sepertinya kita harus mulai belajar menurunkan  
Ekspetasi untuk dihargai,  
Sebelum kecewa dan sakit hati.

Kadang dunia sejahat itu.  
Tapi, yaudahlah,  
Terima aja dan tetap jadi diri sendiri.

*Perasaan usahanya udah ga main-main,  
Tapi kenapa ya, kok hasilnya gini-gini aja?*

*Capek banget sama hidup.  
Kadang adilnya suka bercanda.*

Bukannya ga bersyukur,  
Cuma lagi merasa ga pantas aja.

Dari hidup yang Cuma gini-gini aja,  
Kadang suka bingung,  
Bagian mana lagi yang dibanggain??

Singkatnya begini,

Aku pernah jatuh yang paling jatuh .

Sampai akhirnya aku berada di titik,

Dimana aku susah untuk percaya sama manusia lagi.

Bukan mati rasa, Cuma kaya

“yaudahlah, apapun yang nyakitin, bodo amatin aja.”

Orang lain cuma tau haha hihi  
kita doang.

Belum tau aja kalau kita  
Hampir setengah gila  
menghadapi kenyataan



Matahari ga pernah menunggu  
sedihmu reda.

Coba lihat, waktu kamu nangis..  
Dunia tetap berputar kan?

Kita dipaksa menutup luka,  
Dan pura-pura biasa aja.

Kadang segila itu dunia buat  
nuntut kita

-Afrizal rafli



Cape banget rasanya.

Kapan sih, bahagia?

Kapan sih, tertawa lepas?

Katanya, proses tidak mengkhianati  
hasil.

Tapi, kenapa hidup isinya Cuma  
proses terus

Kapan berhasilnya????

-Afrizal rafli



Keputusanku hari ini :  
Aku sudah berjuang,  
Tapi gagalnya berkelanjutan

Waktu tiup lilin ke-18  
Kadang mulai kepikiran,

Ini hidupku mau dibawa ke arah mana  
ya?? Apa aku bisa bertahan sampe  
akhir?

Kita tumbuh,  
Kita dewasa,  
Memilih pergi dari rumah.

Kerja untuk makan,  
Kuliah karena tuntutan dunia,  
Dan ketika pulang,  
Kita dihujan banyak harapan.

*Maaf aku banyak ngeluhnya.*

*Aku hanya butuh kalimat penyemangat dari orang-orang.*

*Tapi, ternyata semua orang perlahan menghilang.*

*Hanya tersisa*

*Orang yang percaya ke aku seutuhnya,*

*Namun,*

*Orang-orang tersebut harus jauh disana*

*Tidak sekota seperti dulu lagi.*

Di balik kata,  
“enak ya, jadi kamu”  
Ada waktu yang hilang,  
Tawa yang palsu,  
Senyum yang terpaksa,  
Dan sakit yang sudah terbiasa.

Kalua kita Cuma punya rasa,  
Bisa ga sih, buat jadi seperti dia?

Sebenernya juga pingin,  
Jadi kaya,  
Jadi sempurna,  
Jadi idaman semua orang.  
Tapi ga pernah bisa.

Ternyata susah,  
Buat jadi seseorang  
Yang dihargai  
Sama oran lain



Serius nanya,

Itu kenapa kalian larinya kencang banget?!?!?

Apa sih, yang dikejar?

Harapan orang tua? Atau;

Harapan diri sendiri?

Ketika kita ingin meraih sesuatu,  
Kita harus siap mempertaruhkan satu  
hal yang lain.

Ketika kita memilih untuk meraih mimpi,  
Kita harus siap-siap kehilangan waktu.  
Salah satunya, waktu Bersama  
keluarga.

Akhirnya, aku paham,  
Tentang kenapa dulu ibu selalu nyuruh  
kita buat tidur siang.  
Karena setelah dewasa,  
Kita gabisa lagi ngerasain, nikmatnya  
tidur siang.

-Afrizal rafli

